

Original Article

Dampak Trauma Masa Kecil Terhadap Kehidupan Remaja Di Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Amanda Kota Palangka Raya)

Anggelica Cleo Patra¹✉, Yorgen Kaharap², Elia Damayanti³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Kampus UPR Tanjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya (73111A) Kalimantan Tengah, Indonesia.

Korespondensi Email: agglcptra227@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman trauma di masa kecil memengaruhi perkembangan emosional dan sosial remaja yang tinggal di Panti Asuhan Amanda Kota Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pola pengasuhan di panti berperan dalam membantu proses pemulihan para remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh remaja berusia 11 hingga 20 tahun yang memiliki latar belakang pengalaman traumatis, seperti kekerasan fisik, penelantaran, pelecehan, serta kehilangan orang tua. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa trauma masa kecil memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan cara remaja beradaptasi dalam kehidupan sosialnya. Banyak dari mereka menunjukkan tanda-tanda ketakutan, keraguan terhadap diri sendiri, dan kesulitan mempercayai orang lain. Namun, lingkungan di Panti Asuhan Amanda yang menekankan disiplin, kasih sayang, dan nilai-nilai spiritual menjadi ruang pemulihan yang berarti. Melalui kegiatan bersama, seperti berdoa, bermain musik, dan kerja kelompok, para remaja belajar memahami kembali makna keluarga dan kasih sayang. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, percaya diri, serta mampu memandang masa depan dengan harapan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan emosional dari lingkungan yang penuh perhatian berperan penting dalam membantu remaja memulihkan luka masa lalu sekaligus membangun kembali rasa percaya diri dan identitas dirinya.

Submitted	: 16 November 2025
Revised	: 20 Desember 2025
Acceptance	: 25 Januari 2026
Publish Online	: 30 Januari 2026

Kata kunci: Trauma Masa Kecil, Remaja Panti Asuhan, Pemulihan Sosial, Perkembangan Emosional, Pola asuh

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tahap ini mencakup perkembangan menyeluruh yang meliputi aspek biologis, kognitif, emosional, sosial, dan pembentukan karakter. Di angan-angankan, remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan memberikan rasa aman agar dapat mengembangkan identitas diri yang sehat serta kemampuan sosial yang adaptif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua remaja memperoleh pengalaman masa kecil yang mendukung. Sebagian di antaranya harus menghadapi berbagai kondisi sulit seperti kehilangan orang tua, kekerasan fisik atau emosional, penelantaran, serta ketidakstabilan keluarga. Situasi tersebut kerap menghambat proses perkembangan yang seharusnya berjalan secara alami, di mana pertumbuhan fisiologis anak sehat merupakan hasil kematangan fungsi tubuh yang terjadi seiring waktu. Remaja melewati perkembangan cepat dalam aspek kemampuan berpikir yang tinggi (M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2021). Pada fase usia 10 hingga 19 tahun, di mana mereka mengalami berbagai perubahan penting baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, mereka cenderung lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena berada dalam situasi yang menuntut penyesuaian diri, terutama ketika dihadapkan pada tekanan lingkungan seperti kemiskinan, kekerasan, atau bentuk pelecehan lainnya (Nita et al., 2024).

Trauma masa kecil pada anak asuh di panti asuhan menjadi persoalan sosial yang kompleks karena beberapa sebab dan pembentuk karakter dan proses adaptasi sosial mereka. Fase remaja mengalami dua hal yaitu awal masa dan akhir masa remaja, pada awal masa sekitar usia 17 tahun usia rata-rata memasuki bangku sekolah menengah atas dan dianggap diambang masa menuju dewasa. Status remaja juga membuat anak-anak menuju yang menjadi remaja sadar bahwa tanggung jawab juga berubah, Dorongan berperilaku yang lebih matang dari orang sekitar dan lingkungan (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Fase paling bermakna selama masa kehidupan individu, hal ini karena setiap individu memiliki tugas dan perkembangan yang harus dituntaskan oleh tiap manusia (Ramadhan, 2022). Keluarga merupakan salah satu faktor utama remaja dalam menghadapi persoalan kehidupan keberadaan keluarga menjadi bermakna dan merupakan tempat terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja dan membantu perkembangan psikologis remaja (Andriyani, 2020) Perkembangan anak menuju masa remaja memiliki beberapa proses yaitu: emosi, bahasa, fisik, jati diri, rohani, interaksi, pertemanan (Nasir et al., 2021).

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan memiliki tanggung jawab penuh dalam melayani, memenuhi, mendidik kebutuhan psikologis dan psikis bagi anak-anak yang diasuh di panti asuhan (Hidayat et al., 2021). Anak seharusnya diberikan pembinaan yang layak dan baik sesuai dengan keadaan yang memenuhi kebutuhan fisik, mental, akademik dan sosial sehingga kebutuhan pengembangan pribadi karakter sesuai harapan bangsa dan berperan aktif sesuai cita-cita bangsa (Raihani et al., 2024). Dengan adanya panti asuhan pelayanan yang diberikan perkembangan abak dipengaruhi oleh pengasuh dan pengelola panti begitupun lingkungannya. Panti asuhan tidak hanya mengurus anak terlantar tetapi juga anak korban perpisahan mulai dari anak usia dini, panti asuhan memiliki wewenang mengganti posisi orang tua (Sary, 2022). Dukungan sosial dapat didapatkan dari siapapun saja seperti teman sebaya, sahabat, ataupun guru yang memberi semangat pada anak-anak panti (Ardiandaputri & Roswiyan, 2024).

Di Kota Palangka Raya cukup banyak panti asuhan, salah satunya adalah Panti Asuhan Amanda. Perkembangan panti asuhan menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal perhatian pemerintah setempat, kegiatan sosial, para relawan, bantuan dari pemerintah seperti pemeliharaan fasilitas dasar seperti kesehatan dan bahan pokok walaupun masih ada beberapa panti asuhan yang belum memiliki donatur tetap. Peran panti asuhan berdampak baik khususnya bagi anak-anak yang kehilangan orang tua, terlantar, mengalami kekerasan dari kerabat atau orang tua, perceraian, keterbatasan ekonomi. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan. tetapi juga sebagai tempat bagi anak-anak hingga remaja untuk membentuk karakter dan mendapatkan dukungan untuk menyembuhkan psikologi mereka. Trauma tersebut berdampak besar terhadap perkembangan remaja, seperti munculnya perasaan tidak percaya diri, semakin sulit berinteraksi dengan orang lain, sehingga berakibat pada gangguan kecemasan dan depresi.

Panti asuhan di Palangka Raya dihadapkan dengan banyak tantangan di satu sisi harus menyediakan atau memenuhi kebutuhan material anak-anak panti, dan di sisi lain dituntut untuk menyediakan dukungan psikologi bagi anak-anak yang mengalami trauma di masa lalu. Anak yang mengalami masa tumbuh kembang dalam lingkungan yang diwarnai kekerasan, penelantaran, atau kehilangan figur kasih sayang berpotensi menghadapi berbagai bentuk gangguan psikologis dan sosial. Dampak tersebut dapat muncul dalam bentuk kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial yang sehat. Secara khusus pada remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap dampak psikologis maupun sosial. Banyak di antara mereka telah mengalami pengalaman traumatis dan kisah hidup yang pilu. Perasaan

depresi dengan keadaan merasa tidak ada semangat hidup, terpuruk, dan kesedihan mendalam, marah dan rasa putus asa akibat kehilangan atau pengalaman yang menyakitkan (Aziz et al., 2023).

Pengalaman-pengalaman ini dapat memengaruhi proses adaptasi sosial, perkembangan emosional, serta membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan masa depan yang akan dihadapi (Fan & Kang, 2025). Panti Asuhan Amanda memberikan pelayanan yang baik untuk anak-anak yang ada dipanti dan memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak-anak dipanti, menyatukan mereka dari latar belakang yang berbeda seperti : yatim piatu, anak korban kekerasan, penelantaran anak, pelecehan orang sekitar, korban bully karena anak berkebutuhan khusus dan berbagai persoalan sosial lainnya. Pola asuh pengasuh menentukan sikap anak asuh kedepannya dalam bertingkah sehari- hari (Zubaidah et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan arah dengan temuan yang dikemukakan oleh Ramadhan (2022), yang menjelaskan bahwa anak-anak panti asuhan cenderung memiliki tingkat subjective well-being rendah akibat kehilangan figur keluarga dan pengalaman traumatis dimasa kecil. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kehadiran lingkungan sosial yang sportif dan penuh penerimaan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial. Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil yang diungkapkan oleh Hidayat et al. (2021) Bahwa psychological well-being anak panti sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang mengedepankan empati dan disiplin. Pola asuh yang tegas namun hangat terbukti mampu menumbuhkan rasa aman dan menurunkan tingkat kecemasan anak asuh. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Fan & Kang (2025) menegaskan bahwa trauma masa kecil memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan regulasi emosional dan fungsi sosial individu, mereka menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial untuk mempercepat proses pemulihan.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis karena belum banyak studi mendalam di wilayah Palangka Raya yang menyoroti bagaimana lembaga sosial berperan seperti di panti asuhan menjadi ruang pemulihan bagi anak-anak dengan latar belakang traumatis. Dalam kajian ini tidak hanya menambah literatur mengenai trauma masa kecil, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang peran lingkungan sosial dan pola pengasuhan berbasis kasih sayang dalam membangun kembali rasa aman serta kepercayaan diri remaja. Dari sisi sosiologis, penelitian ini penting untuk menelaah bagaimana interaksi simbolik antara pengasuh dan anak asuh dapat menciptakan makna baru tentang keluarga, cinta, dan penerimaan, yang menjadi fondasi bagi proses penyembuhan dan pembentukan identitas sosial yang sehat. Sehingga hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis trauma pada anak-anak panti asuhan, menganalisis dampak sosial dan pembentukan jati diri anak panti asuhan dan referensi bagi pembaca memperluas informasi atau pemahaman dan bagi pengasuh, pekerja sosial, serta lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), Penelitian ini membantu mendukung kesejahteraan panti asuhan dalam membentuk strategi dan pola antar pengasuh dan anak asuh dan juga program rehabilitasi dan pembinaan karakter remaja panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih peneliti karena mampu menggali pengalaman mendalam remaja-remaja yang ada di Panti Asuhan Amanda kota Palangka Raya. Studi kasus memungkinkan dipakai peneliti dan memahami masalah yang menarik lalu di pertanyakan dan dapat mengidentifikasi kasus yang kaya akan hal-hal baru yang kaya informasi (Assyakurrohim et al., 2022). Dalam konteks fokus kepada pengalaman trauma masa kecil dan proses pemulihan sosial remaja melalui interaksi sosial di panti asuhan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Yang menekankan makna diri dan tindakan sosial melalui terbentuknya proses interaksi simbolik antar individu. karena peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana pengalaman trauma masa kecil yang pernah dialami yang mempengaruhi perkembangan, proses interaksi, pembentukan identitas diri, pola asuh panti asuhan dalam pemulihan dan kehidupan sehari- hari setelah tinggal di panti asuhan. Dengan memahami konsep ini, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran sosiologis mengenai bagaimana trauma membentuk pola relasi sosial serta dasar dalam merumuskan strategi pendampingan panti asuhan dan pemberdayaan efektif bagi anak-anak panti asuhan. Panti asuhan Amanda Kota Palangka Raya merupakan sebuah panti asuhan yang berdiri sekitar 15 juni tahun 2021 sudah 5 tahun panti asuhan Amanda ini berdiri di Jl. Isakhar Udang, Km 9 Tjilik Riwut Palangka Raya Kalimantan Tengah. dengan waktu pelaksanaan penelitian antara bulan Agustus - Oktober 2025 secara visual. Subjek penelitian ini adalah remaja-remaja yang mengalami trauma di Panti Asuhan Amanda Kota Palangka Raya yang berusia 11-20 tahun, yang sudah memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan kuliah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini dengan cara melakukan wawancara dan observasi secara langsung dan mendalam kepada remaja-remaja di panti asuhan Amanda. Peneliti mendengarkan cerita dan pengalaman masa lalu remaja-remaja semasa kecil yang menyebabkan mereka masuk panti asuhan. Serta bagaimana cara

mereka melewati dan menghadapi segala dampak trauma yang pernah dialami. Pemilihan informan dengan kriteria sudah remaja dengan usia 11-20 tahun yang berada di Panti Asuhan Amanda Kota Palangka Raya. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang remaja, 5 laki-laki dan 5 perempuan. sebelum wawancara peneliti menjelaskan tujuan penelitian, hak informan untuk menolak atau menjawab dan jaminan rahasia identitas, perlindungan privasi seperti nama di ganti menjadi inisial untuk menjaga privasi dan kenyamanan remaja panti asuhan, peneliti berusaha dalam proses wawancara tidak menimbulkan tekanan sehingga ada tekanan emosi membuka kembali luka lama dan juga meminta izin kepada pengelola dan pengasuh panti asuhan amanda dan pembimbing akademik universitas.

Teknik wawancara, merupakan cara peneliti supaya mendapatkan informasi dari sumber data secara mendalam dari subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan Teknik observasi yang dilakukan secara terencana dan tersistematis melalui pengamatan langsung terhadap remaja-remaja yang mengalami traumatis. Penelitian dilakukan pada siang hari di hari minggu karena jika dihari lain remaja-remaja panti asuhan masuk sekolah dari hari senin sampai sabtu. Selain itu penelitian Dokumentasi secara langsung di Lokasi penelitian Panti Asuhan Amanda Palangka Raya yang bagi remaja yang mengalami trauma masa kecil hingga masa remaja.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil wawancara langsung dengan 10 informan remaja-remaja di Panti Asuhan Amanda kota Palangka Raya, di temukan bahwa dampak trauma masa kecil tidak hanya didasar oleh kehilangan orang tua, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua, pelecehan. Dan peranan panti asuhan yang mengasuh anak-anak yang mengalami trauma dan penelataran keluarga. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Amanda memiliki latar belakang kehidupan yang penuh komplek dan penuh tekanan sehingga panti asuhan membentuk kembali kepercayaan diri, keseimbangan emosional, spiritual dan sosial kepercayaan diri, pendekatan pengasuh panti asuhan yang penuh kasih sayang, tegas, disiplin. Dan pembinaaan spiritual, yang membangkitkan semangat anak-anak untuk tumbuh berkembang dengan rasa sosialisasi dan kepercayaan diri dan jati diri baru.

Dari hasil wawancara penelitian di Panti Asuhan Amanda Kota Palangka Raya di Jl. Isakhar Udang km. 9 Tjilik Riwut Palangka Raya. Penulisan ini menganalisa faktor-faktor penyebab trauma pada remaja yang ada di panti asuhan, melihat strategi pengurus panti asuhan dalam membentuk moral dan mental anak -anak yang pernah melalui masa trauma sebelum masuk panti asuhan Amanda. Remaja-remaja yang umur 11-20 tahun yang terpilih, yang di wawancara kemudian berbincang santai kemudian menanyakan

penyebab mengapa masuk panti asuhan lalu menanyakan apakah memiliki trauma pada masa kecil sebelum berada di Panti Asuhan Amanda. Dengan demikian, Panti Asuhan Amanda dapat dikategorikan sebagai tempat rehabilitas yang efektif bagi anak-anak dalam memulihkan luka psikologis dan fisiknya membimbing mereka menjadi manusia yang di bentuk karakternya dengan kedisiplinan, kasih sayang, kehangatan untuk menjadi pribadi yang beriman, berpengharapan, mandiri, pribadi yang sehat berkarakter yang berguna bagi orang lain dan dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan pengasuh membuktikan bahwa pengasuh yang berlandaskan ketulusan, dan peran orang tua yang membentuk masa depan anak-anak yang lebih baik.

Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Amanda

Panti Asuhan Amanda yang berdiri sudah 5 tahun sejak tahun 2021, di Jl. Isakhar Udang Km.9 Tjilik Riwut Palangka Raya. Panti asuhan amanda ini tidak memiliki donatur yang tetap dan didirikan swadaya. Di panti asuhan ada empat orang pengasuh dan pengelola Panti Asuhan Amanda yaitu Ibu Lenny, Pak Yunus, Ibu Mei dan Desy. Awal mulanya Ketika Ibu Lenny dan suami merupakan gembala gereja GBI Eben Haezer, Ketika mereka menjadi pendeta ada jemaat dari Kalimantan Barat meminta tolong naungan dan binaan tempat tinggal untuk 9 anak-anak yang putus sekolah, lalu hati kedua suami istri ini tergerak dan merasa terpanggil. Dari 9 anak itu di tahun 2020 mereka sekolahkan dan diajar alat musik, dan juga memasak atau membuat karya yang bisa menjadikan usaha dan menambah keterampilan anak-anak, mereka juga berkebun seperti cabe, bayam, dan sayuran lainnya, pelayanan di gereja dan ada juga anak panti asuhan yang sudah remaja berkuliah di salah satu universitas di Palangka Raya dan anak-anak lainnya di sekolahkan di tempat yang berbeda-beda mulai dari SD, SMP, SMA menggunakan biaya yang dibiayai oleh pengurus dan juga ada beberapa bantuan dari organisasi anak muda Kristen, organisasi kedinasan, dan bantuan pemerintah. Anak-anak panti berasal dari dominan dari keluarga yang orang tuanya bercerai dan kurang mampu, dan yang mengalami kekerasan.

Latar Belakang Anak Asuh Panti Asuhan

Responden AN

AN merupakan anak yang sudah 3 tahun tinggal dipanti asuhan, orang tua masih lengkap, di panti karena menurut orang tuanya nakal, dan pergaulannya bebas seperti merokok dibawah umur, minum-minuman beralkohol di usia yang masih remaja sehingga diantar ke panti asuhan untuk mendapat didikan yang diharapkan jadi lebih baik. Dan sempat putus sekolah karena ekonomi keluarga. “Papah pernah mukul aku dengan batako sampai bocor kepala ku, aku dendam dengan papah, lebih nyaman ketika aku tinggal di

panti, mami papi sayang dengan kami, walaupun dulu bedanya aku bisa keluar bebas kemana pun, sekarang kami harus taat aturan dan melakukan hal sama-sama” (AN, wawancara 11 september 2025).

Responden DE

DE merupakan anak remaja lelaki berusia 14 tahun, yang sudah 3 tahun tinggal dipanti asuhan. karena orang tuanya sudah tidak ingin mengurusnya, orang tuanya masih lengkap. Asal dari tumbang tanjungan, Gunung Mas. DE merupakan anak special (ABK) anak ke 3 dari 4 bersaudara. “ Dulu pernah di lempar papah menggunakan batu, mamah ketika aku di pukul hanya diam jika aku di pukul pakai kayu. pernah di hina tetangga tidak ada teman, aku di antar keluarga ke panti asuhan” (DE, Wawancara, 11 september 2025).

Responden RL

RL merupakan remaja lelaki berusia 18 tahun, sekarang sedang menempuh bangku perkuliahan di universitas swasta di Palangka Raya. Tinggal di panti asuhan sejak 2015 sebelum berdirinya Yayasan, asal dari Pujon Kapuas Tengah. RL merupakan anak berprestasi di sekolah dan terampil, RL lihai memainkan berbagai alat musik seperti drum, bass, piano, gitar, keyboard sehingga RL banyak memiliki penghargaan mendali dan piala dari sekolah maupun event tertentu. “saya diantar ke panti asuhan oleh papah, orang tua saya bercerai, mamah punya anak keluarga baru, papah sibuk kerja. dulu saya tinggal dengan papah dengan kepribadian keras papah sering pukulan adalah hal biasa bagi saya, saya dulu sempat ikut kerja di bengkel untuk uang jajan sekolah” (RL, wawancara, 11 september 2025).

Responden APA

APA merupakan remaja lelaki usia 17 tahun yang tinggal di panti asuhan 3 tahun, asal Mahuroi Gunung Mas. tinggal di panti asuhan diantar oleh nenek. APA memiliki watak yang ceria dan terampil banyak keahlian yang APA terampil memperbaiki alat elektronik yang rusak karena sebelum tinggal di panti asuhan sempat ikut bekerja di bengkel di desanya.

“ Orang tua ku dua-duanya sering main tangan (pemukul), tapi mereka sudah bercerai tidak ingin saya tinggal ikut mereka tapi memang karena saya nakal saya sempat merokok walaupun waktu itu masih SMP bagi mereka saya tidak bisa di urus hal biasa saya di pukul dan di maki tiap hari”

(APA, wawancara 11 september 2025).

Responden DL

DL remaja lelaki yang tinggal dipanti dari 2018 sebelum yayasan di dirikan, asal Kapuas alasan tinggal dipanti supaya bisa didik dengan baik karena alasan ekonomi orang tua, DL merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering di bully dan tidak terlalu bisa berbicara dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. DL memiliki orang tua yang masih lengkap tetapi tidak ingin mengurusnya, DL juga sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan pukulan dari tetangga dan keluarga tetapi DL tidak dapat melawan karena keterbatasan dalam berbicara.

Responden AMD

Remaja perempuan usia 13 tahun kelas 11 sekolah menengah pertama. yang tinggal di panti asuhan, asal dari timpah. Alasan di panti asuhan karena mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau pelecehan dari orang sekitarnya. orang tua sudah meninggal tidak ada yang mengurus sempat putus sekolah sebelum di panti. AMD memiliki trauma awal-awal masuk panti asuhan tidak mau bersosialisasi dengan anak-anak panti lainnya AMD sering mengerjakan sesuatu dengan menyendiri tanpa banyak bicara, padahal AMD anak yang cantik dan manis dia juga pandai bernyanyi tetapi sekarang AMD aktif dalam kegiatan kerohanian di gereja. “ Dulu aku takut dekat dengan laki-laki, sebelum ku masuk panti asuhan tetangga saya di kampung dulu sering memanggil nama saya dengan nada menggoda, bahkan pernah mencoba melecehkan saya dengan memegang dada saya” (AMD, wawancara 11 september 2025).

Responden NS

Anak remaja perempuan usia 11 tahun, asal dari Tuyun Gunung Mas, diantar ke panti asuhan orang tua karena nakal. Menurut NS orang tuanya selalu memukul bahkan tidak memberikan uang jajan Ketika NS sekolah, pernah dijambak, dicubit oleh ibu. Orang tuanya masih lengkap. “ ibu saya menikah lagi, dan menurut mereka aku nakal aku di antar ke panti, mereka tidak ingin saya tinggal bersama mereka, ibu saya kejam” (NS, wawancara 11 sempember 2025)

Responden LL

Anak yang baru memasuki remaja perempuan usia 11 tahun kelas 6 Sekolah Dasar, 3 tahun ada di panti asuhan. Asal Mahuroi Gunung mas, sempat tidak mau sekolah. Dan keterbatasan ekonomi dan terlantar. LL merupakan anak yang pendiam tapi pandai menyanyi. “ Mamah papah aku sudah meninggal aku anak tunggal, gak ada teman di rumah, ke panti asuhan di antar tetangga” (LL, Wawancara 11 sempember 2025).

Responden JP

JP remaja perempuan dengan usia 15 tahun, JP 5 tahun tinggal di panti. orang tua masih lengkap, JP memiliki trauma dengan kerabat terdekatnya karena pernah dilecehkan dan karena alasan orang tuanya sibuk bekerja dan jarang sekali

mengunjunginya ia hanya tinggal dengan nenek yang tua, lalu di antar ke panti asuhan. “ Paman ku sering menggoda aku karena dia sudah berumur tua tapi belum menikah dia tinggal di rumah nenek itu juga” (JP, wawancara, 11 sempember 2025).

Responden NN

NN anak remaja perempuan usia 16 tahun kelas 2 sekolah menengah atas, 3 tahun tinggal di panti, asal kurun. Ibunya memiliki keluarga baru, dan ayah meninggal. Alasan ekonomi merupakan alasan diantar ke panti asuhan. Pernah di pukul ayah tirinya. NN merupakan salah satu kakak bagi adik-adiknya di panti yang banyak disukai karena wataknya yang asik dan tidak pemarah, NN sering mengajari adik-adiknya dipanti ia melatih menari tamborin dan bernyanyi.

“ Mamah nikah lagi, papah sering mukul aku, apalagi ketika mamah tidak ada menurutnya aku hanya menambah beban mereka” (NN, wawancara 11 sempember 2025).

Anak-anak panti asuhan Amanda berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Tengah. beberapa anak di Panti Asuhan Amanda datang dengan kisah keluarga yang penuh perjuangan. seperti, RL (18 tahun) dan APA (17 tahun) harus tinggal di panti karena kedua orang tua mereka berpisah dan tidak lagi mampu memberikan perhatian maupun tempat tinggal yang layak. Ada juga DL (17 tahun) dan NN (16 tahun) yang masuk ke panti bukan karena kehilangan orang tua, tetapi karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit membuat mereka tidak bisa melanjutkan sekolah sebelum tinggal di panti. Sementara itu, sebagian anak lainnya dibawa ke panti karena dianggap sulit diatur di rumah, seperti AN (13 tahun) dan NS (11 tahun). Orang tua mereka berharap, dengan disiplin dan bimbingan dari pengurus panti, anak-anak ini bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak sedikit pula anak-anak yang datang karena kehilangan orang tua sepenuhnya. AMD (13 tahun) dan LL (11 tahun) kini tinggal di panti karena tidak memiliki keluarga yang bisa menampung mereka. Dan dua anak berkebutuhan khusus/ABK yaitu DN (17 tahun) dan DE (14 tahun) yang sering mengalami kekerasan fisik dari orang sekitar tetangga, orang tua dan kerabat Dari kisah-kisah ini tampak bahwa Panti Asuhan Amanda bukan sekadar tempat tinggal sementara, tetapi telah menjadi rumah kedua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan kesempatan baru bagi anak-anak yang sebelumnya merasa kehilangan arah dan dukungan.

Jenis trauma yang dialami anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Amanda memiliki kisah masa lalu yang tidak mudah. Sebelum mereka tiba di panti, banyak yang sudah lebih dulu merasakan pahitnya hidup dalam bentuk kekerasan, penelantaran, maupun pelecehan. Beberapa cerita yang terungkap sangat menyentuh. seperti (AN) masih mengingat bagaimana dirinya pernah dilempar dengan batako oleh orang tuanya

hingga kepalanya terluka. (DE) dan (RL) juga mengalami hal serupa keduanya kerap dipukul menggunakan benda keras saat masih tinggal di rumah. Tidak hanya itu, ada pula anak-anak yang harus menghadapi penolakan dari keluarganya sendiri. Seperti yang dialami (APA), yang ditinggalkan setelah orang tuanya berpisah dan akhirnya tidak lagi diurus oleh siapa pun. Kisah paling memilukan datang dari (AMD) dan (JP) Mereka menjadi korban pelecehan oleh orang-orang di sekitar mereka, baik tetangga maupun kerabat dekat. Di sisi lain (DE dan DL), yang merupakan anak berkebutuhan khusus, sering kali menjadi sasaran ejekan dan perlakuan kasar hanya karena kondisi mereka berbeda. Semua pengalaman menyakitkan itu meninggalkan luka yang dalam. Banyak dari mereka yang datang ke panti membawa rasa takut, rendah diri, dan sulit percaya pada orang lain. Tidak sedikit pula yang masih menyimpan amarah dan kecemasan saat pertama kali tinggal di lingkungan baru. Namun, di balik setiap kisah penuh luka itu, tersimpan harapan untuk bisa memulai hidup yang lebih baik di tempat yang memberi rasa aman dan kasih sayang.

Dampak pengalaman pahit di masa lalu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak-anak dan memengaruhi cara mereka bersikap maupun bergaul dengan orang lain. Ketika pertama kali datang ke Panti Asuhan Amanda, banyak di antara mereka masih menutup diri. Mereka tampak pemalu, mudah cemas, dan sering kali diam saat diajak berbicara. Beberapa bahkan takut mendengar suara keras, karena mengingatkan pada masa ketika mereka sering dimarahi atau disakiti di rumah. Ada juga anak-anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. kehilangan semangat belajar, sulit fokus di sekolah, dan kadang berbicara sendiri sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan batin yang belum terselesaikan. Namun, perlahan semua itu mulai berubah. Berkat perhatian dan kasih sayang pengurus panti yang mereka panggil “Mami”, “Papi”, serta kakak pengasuh anak-anak ini mulai berani membuka diri. Mereka kini lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang lain, ikut dalam kegiatan musik, beribadah bersama, dan membantu berkebun. Kegiatan-kegiatan sederhana itu menjadi bagian dari proses penyembuhan mereka, tempat di mana mereka bisa merasa aman dan diterima apa adanya. Kisah mereka menunjukkan bahwa masa lalu yang penuh luka tidak selalu menentukan masa depan. Dengan lingkungan yang penuh kasih, disiplin, dan perhatian, anak-anak yang pernah kehilangan arah kini bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, percaya diri, dan siap menatap hidup dengan harapan baru.

**Tabel 1. Jenis Trauma dan Dampak terhadap Remaja di Panti Asuhan
Amanda**

No	Jenis Trauma	Jumlah anak	Dampak Psikososial	Bentuk Pemulihan di Panti Asuhan	Contoh kasus (inisial)
1	Kekerasan fisik (dipukul, dilempar benda keras, dijambak)	6 anak	Takut suara keras, mudah cemas, rendah diri, sulit berinteraksi dengan orang lain.	Bimbingan rohani dan terapi kelompok dengan bersosialisasi dengan anak-anak panti.	AN, DE, RL, APA, NS, NN
2	Penelantaran anak (tidak diurus, ditolak keluarga)	3 anak	Rasa tidak berharga, kehilangan arah, depresi ringan	Pendampingan personal oleh pengasuh	APA, RL, DL
3	Pelecehan seksual atau verbal	2 anak	Trauma sosial, menarik diri, mudah panik saat disentuh	Aktivitas seni dan berlatih musik dan dilatih untuk memasak makanan lalu dijual itu salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang anak-anak panti di waktu libur sekolah.	AMD, JP
4	Kehilangan orang tua karena meninggal	2 anak	Kesepian, kesedihan berkepanjangan, kehilangan figur	Kegiatan komunitas dan konseling spiritual	LL, AMD

			afeksi		
5	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dibully atau disakiti	2 anak	Menarik diri dari banyak orang, takut dengan semua orang	Kurang komunikasi sosial dan keterbatasan interaksi, rendah diri, trauma verbal	DL, DE
6	Perceraian orang tua	2 anak	Konflik emosional, rasa ditolak, kehilangan stabilitas keluarga dan figur orang tua yang mengasihi	Kegiatan komunitas dan konseling spiritual, selalu ada kegiatan anak-anak panti seperti memasak dan berkebun di lingkungan panti jika sayuran hasilnya banyak akan dijual ke pasar Kahayan dan jika masak-masak akan dijual jika ada bazar/ pasar.	RL, APA
7	Kemiskinan yang membuat sempat tidak sekolah	3 anak	Kurang motivasi belajar, merasa rendah diri dibanding teman	Disekolahkan di sekolah negeri yang berbeda-beda lalu tiap hari ada kegiatan rutin di panti asuhan seperti kegiatan kerohanian,	DL, NN, LL

			Latihan music, dan berkebun	
--	--	--	--------------------------------	--

Total anak yang diwawancara: 10 remaja (5 laki-laki, 5 perempuan)

Sumber: Data primer hasil wawancara langsung, 2025.

Dalam tabel di atas setiap jenis-jenis trauma yang ada di panti asuhan amanda dari 10 informan remaja-remaja. 1 anak memiliki berbagai macam trauma jadi pada bagian jumlah anak merupakan presentase dari ke 10 remaja tersebut.

Rutinitas kegiatan anak-anak di Panti Asuhan Amanda

Kegiatan rutin yang dilakukan di panti asuhan Amanda yaitu doa Bersama yang dilakukan anak-anak jam 04.00-05.00 wib, kemudian jam 05.00-06.30 wib anak-anak mandi, sarapan dan siap-siap ke sekolah. Dihari weekend mereka ada yang ikut berpartisipasi pelayanan alat musik di gereja GBI, ada yang ikut berkebun menanam bayam, cabe, terong kegiatan harian yang bisa dilakukan kapan saja dan ada yang latihan memainkan alat-alat music seperti piano, keyboard, gitar, bass, drum dan cajon alat music itu tersedia di panti asuhan sehingga anak-anak panti memiliki talenta di bidang musik dan vocal. Kegiatan kerohanian dan kegiatan berkebun, dan berjualan masakan ini merupakan hal-hal positif yang dapat menyalurkan pikiran-pikiran negatif pada anak-anak panti asuhan yang dapat meningkatkan potensi mereka dalam akademik, spiritual dan sosial. Hubungan yang hangat antara pengasuh dan anak-anak menumbuhkan rasa aman mereka, penerimaan, kasih sayang, dan keluarga baru yang selama ini mereka rindukan dan dambakan.

Dampak Trauma Masa Kecil Terhadap Remaja Dan Peran Pengasuh Dalam Pemulihan Anak-Anak Panti Asuhan

Trauma masa kecil yang dialami para remaja di Panti Asuhan Amanda memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan kepribadian dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagian besar anak menceritakan bahwa mereka sempat merasa takut, cemas, mudah marah, serta kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Beberapa bahkan mengalami gangguan tidur dan ketakutan terhadap hal-hal yang mengingatkan mereka pada peristiwa masa lalu. Salah satu anak misalnya, masih merasa takut melihat batako karena pengalaman traumatis ketika dilempar benda tersebut oleh orang tuanya hingga mengalami luka di kepala. Meski begitu perubahan positif mulai terlihat seiring waktu melalui pola pengasuhan yang hangat, penuh perhatian, dan disiplin yang diterapkan di Panti asuhan Amanda, anak-anak tersebut perlahan belajar mengenali emosi mereka sendiri, berani bercerita, dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih terbuka. Mereka yang dahulu tertutup kini tampak lebih

aktif mengikuti berbagai kegiatan dan mampu mengekspresikan diri dengan cara yang sehat. Proses pemulihan ini tidak terlepas dari peran besar para pengasuh yang berfungsi sebagai figur pengganti orang tua. Dengan kasih sayang dan kedekatan emosional, pengasuh menciptakan suasana yang aman dan penuh penerimaan sehingga anak-anak merasa memiliki rumah yang sebenarnya. Panggilan “mami” dan “papi” yang digunakan untuk menyebut pengasuh menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat dan menyerupai hubungan keluarga.

Berbagai kegiatan di panti, seperti latihan musik, menari tamborin, berkebun, memasak, dan pelayanan di gereja, bukan hanya mengisi waktu, tetapi juga menjadi bentuk terapi sosial yang membantu mereka mengalihkan fokus dari kenangan pahit menuju hal-hal produktif yang menumbuhkan rasa percaya diri. Beberapa anak menyampaikan bahwa melalui kegiatan tersebut, mereka merasa lebih tenang dan mampu memaafkan masa lalu. Salah satu anak bahkan mengaku bahwa kasih sayang pengasuh membuatnya kembali merasakan kehangatan keluarga yang dulu hilang. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dan lingkungan yang penuh kasih dapat membantu remaja pulih dari trauma, membangun kembali kepercayaan diri, dan menemukan harapan baru dalam kehidupannya.

Dampak pengalaman pahit di masa lalu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak-anak dan memengaruhi cara mereka bersikap maupun bergaul dengan orang lain. Ketika pertama kali datang ke Panti Asuhan Amanda, banyak di antara mereka masih menutup diri. Mereka tampak pemalu, mudah cemas, dan sering kali diam saat diajak berbicara. Beberapa bahkan takut mendengar suara keras, karena mengingatkan pada masa ketika mereka sering dimarahi atau disakiti di rumah. Ada juga anak-anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Mereka merasa berbeda dari teman-teman seusianya yang tinggal bersama keluarga. Sebagian kehilangan semangat belajar, sulit fokus di sekolah, dan kadang berbicara sendiri sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan batin yang belum terselesaikan, anak-anak ini mulai berani membuka diri. Mereka kini lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang lain, ikut dalam kegiatan musik, beribadah bersama, dan membantu berkebun. Kegiatan-kegiatan sederhana itu menjadi bagian dari proses penyembuhan mereka, tempat di mana mereka bisa merasa aman dan diterima apa adanya. Kisah mereka menunjukkan bahwa masa lalu yang penuh luka tidak selalu menentukan masa depan. Dengan lingkungan yang penuh kasih, disiplin, dan perhatian, anak-anak yang pernah kehilangan arah kini bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, percaya diri, dan siap menatap hidup dengan harapan baru.

Pembentukan Makna Diri Remaja Melalui Interaksi Simbolik di Panti Asuhan Amanda



Gambar 1. Pembelajaran bersama kakak-kakak dari organisasi kampus dan anak-anak. Sumber : foto secara langsung



Gambar 2. Kegiatan Belajar alat musik Bersama-anak-anak Panti yang dilakukan di hari sabtu dan minggu
Sumber : Foto secara langsung



Gambar 3. Kegiatan harian bekebun jika hari libur sekolah.
Sumber : Dokumentasi dari Panti Asuhan Amanda

Dalam melakukan observasi di Panti Asuhan Amanda analisis data lapangan menggunakan kerangka Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini berasumsi bahwa identitas makna diri individu merupakan proses interaksi sosial, dalam konteks panti asuhan, proses ini dilihat melalui relasi antara anak asuh panti dan pengasuhan yang membentuk simbol-simbol baru tentang kasih sayang, rasa aman dan kepercayaan diri. Adapun yang diberikan panti asuhan amanda kepada anak-anak yang mengalami trauma yaitu. Pertama, tahap pembentukan makna atau pengenalan diri. sebagian besar anak menunjukkan gejala trauma seperti diam menutup diri dan sulit berdiskusi. Namun dengan kegiatan harian seperti doa bersama, belajar kelompok, berkebun dan aktitas rohani mulai membentuk makna konsep “keluarga, kasih, kepercayaan” hal ini memperlihatkan pergeseran simbolik “Ketakutan” menjadi “Penerimaan”.

Kedua, penciptaan identitas baru, identitas remaja diubah secara dinamis melalui pengalaman sosial. Pengasuhan Panti Asuhan Amanda berperan sebagai figur simbolik yang mewakili kehadiran orang tua. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, Namun para pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik atau pembimbing, tetapi juga menjadi sosok penting yang memberikan dukungan emosional dan pengakuan atas perasaan serta pengalaman anak asuh. Melalui komunikasi yang hangat dan interaksi yang konsisten, anak-anak perlahan belajar memahami diri mereka sendiri sebagai pribadi yang bernilai, dicintai, dan memiliki harapan untuk masa depan.

Ketiga, Proses penyembuhan trauma yang dialami anak-anak di panti asuhan dapat dipahami sebagai perjalanan membangun kembali makna sosial dalam kehidupan mereka. Beragam kegiatan seperti doa bersama, kegiatan seni, dan kerja kelompok misalnya berkebun

atau memasak menjadi ruang bagi mereka untuk menyalurkan emosi dan mengekspresikan diri. Dalam suasana yang penuh dukungan, anak-anak mulai menemukan kembali rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Pengalaman masa lalu yang dahulu dianggap menyakitkan perlahan berubah menjadi sumber kekuatan, yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan berpengharapan.

Pola Didik Pengasuh Terhadap Anak Asuh Panti Asuhan Amanda

Panti Asuhan Amanda memiliki pola didik yang khas, yakni menggabungkan disiplin dengan nilai kasih sayang dan keimanan. Di tempat ini, anak-anak dibiasakan menjalani rutinitas sederhana namun bermakna seperti bangun pagi, berdoa bersama, menjaga kebersihan, serta saling membantu satu sama lain dan memiliki empati dan kasih yang tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keterbukaan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti berbicara di depan umum, memimpin doa, atau tampil di acara gereja, para remaja belajar untuk berani mengekspresikan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dukungan pengasuh juga sangat berperan dalam menggali potensi anak-anak. RL misalnya, menemukan bakatnya dalam bermain drum dan piano, sedangkan NN berhasil meraih juara satu dalam lomba menyanyi berkat bimbingan dan dorongan dari para pengurus panti. Pendampingan yang dilakukan para pengasuh di Panti Amanda mencerminkan prinsip interaksionisme simbolik di mana makna diri seseorang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang dialami. Anak-anak yang sebelumnya hidup dalam tekanan dan kehilangan kini belajar memaknai ulang arti keluarga dan kasih sayang melalui hubungan hangat dengan pengasuh dan teman sebaya. Di lingkungan ini, setiap anak diberi ruang untuk tumbuh dan diperlakukan sebagai individu yang berharga, bukan sekadar penerima belas kasihan. Proses pemulihan psikologis mereka berlangsung secara perlahan namun nyata. Setiap anak memiliki perjalanan yang berbeda, tergantung dari pengalaman traumatis yang pernah mereka alami. Bagi mereka yang kehilangan orang tua, panti menjadi tempat di mana rasa kehilangan itu mulai terobati. Kehangatan, perhatian, dan kebersamaan di lingkungan panti membantu mereka menemukan kembali rasa aman dan memiliki arah hidup baru. Sebagian besar anak mengaku kini lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, dan berani berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak lagi merasa terasing, karena menemukan keluarga baru yang menerima mereka apa adanya. Bagi anak-anak di Panti Asuhan Amanda, tempat ini bukan sekadar lembaga pengasuhan, melainkan rumah kedua yang memberi makna hidup dan harapan baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil memang meninggalkan luka mendalam, tetapi lingkungan sosial yang positif dan penuh kasih mampu mempercepat proses pemulihan. Dalam suasana yang aman dan suportif, anak-anak belajar kembali mempercayai orang lain, menghargai diri sendiri, dan melihat masa depan dengan keyakinan yang lebih kuat.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, bahwa identitas dan makna hidup seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang penuh makna. Melalui komunikasi, kegiatan bersama, dan dukungan emosional yang berkelanjutan dan setiap tindakan berdampak baik bagi diri sendiri atau orang lain, anak-anak di Panti Asuhan Amanda berhasil menata ulang pandangan mereka tentang kehidupan dari luka masa lalu menuju harapan baru yang lebih cerah.



Gambar 4. Foto Bersama anak-anak panti asuhan dan kakak- kakak dari Organisasi Kerohanian Universitas Palangka Raya.
Sumber:Dokumentasi Peneliti



Gambar 5. kegiatan bersama anak-anak panti amanda kegiatan belajar dan bermain Bersama. Sumber : Dokumentasi peneliti

Dalam penelitian ini di Panti Asuhan Amanda memperlihatkan bahwa proses pemulihan trauma masa kecil pada remaja tidak semata-mata ditentukan oleh faktor psikologis internal, melainkan juga terbentuk melalui pola interaksi sosial yang dinamis di lingkungan panti. Hal ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menekankan bahwa identitas dan makna diri individu terbentuk melalui proses komunikasi simbolik dan interpretasi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam konteks panti asuhan, hubungan sosial antara anak asuh, pengasuh, dan teman sebaya menjadi medium utama dalam membangun pemaknaan baru tentang kasih sayang, rasa aman, dan penerimaan diri. Pada fase awal keberadaan mereka di panti, sebagian besar anak menunjukkan tanda-tanda trauma seperti rasa takut, kecenderungan menarik diri, serta ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain. Namun seiring waktu, melalui aktivitas harian seperti doa bersama, kegiatan keagamaan, berkebun, dan latihan musik, anak-anak mulai mengalami perubahan simbolik dari rasa takut menuju penerimaan. Aktivitas-aktivitas tersebut berperan sebagai sarana komunikasi sosial yang memungkinkan mereka menafsirkan kembali makna keluarga, kebersamaan, dan dukungan emosional. Hubungan yang hangat antara pengasuh dan anak asuh secara perlahan memperkuat pembentukan identitas positif, mengubah mereka dari individu yang rapuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, stabil, dan resilien.

Pengasuh dalam lingkungan panti berfungsi sebagai figur simbolik yang merepresentasikan peran orang tua. Melalui interaksi empatik dan perilaku yang konsisten,

para pengasuh menanamkan makna baru mengenai kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat. Hal ini menggambarkan konsep role taking sebagaimana dikemukakan oleh Mead yakni kemampuan seseorang untuk memahami perspektif orang lain sebagai bagian dari pembentukan kesadaran diri. Anak-anak mulai belajar memaknai kasih, tanggung jawab, dan empati melalui keteladanan nyata yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari di panti. Oleh karena itu, perubahan positif yang tampak pada remaja, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial, dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi simbol dan makna sosial yang terbentuk melalui pengalaman bersama.

Proses pemulihan yang terjadi di panti juga memperkuat pandangan Blumer bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus. Setiap aktivitas, mulai dari kerja kelompok hingga kegiatan keagamaan, menjadi ruang simbolik bagi anak-anak untuk membangun serta menegosiasi makna baru yang mencerminkan perubahan diri mereka. Melalui hubungan yang penuh kasih dan penerimaan, anak-anak menemukan kembali pemahaman positif tentang diri mereka, memandang pengalaman masa lalu bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan kedewasaan emosional dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori Interaksionisme Simbolik dalam menjelaskan bagaimana remaja dengan latar belakang trauma masa kecil dapat membangun kembali identitas dan makna hidup melalui interaksi sosial yang bermakna. Panti Asuhan Amanda tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik di mana proses penyembuhan psikososial, pembelajaran sosial, dan rekonstruksi identitas berlangsung secara terpadu dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Trauma masa kecil memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja di Panti Asuhan Amanda. Luka batin akibat kehilangan, kekerasan, atau penelantaran menyebabkan banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, berinteraksi, serta membangun rasa percaya diri. Namun, melalui lingkungan panti yang penuh kasih, disiplin, dan perhatian, anak-anak mulai menunjukkan perubahan positif. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh berperan besar dalam membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak-anak. Hubungan yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh menyerupai ikatan keluarga, yang menjadi fondasi utama dalam proses penyembuhan trauma. Kegiatan harian seperti doa bersama, latihan musik, berkebun, dan pelayanan gereja tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana terapi sosial yang membantu anak-anak menyalurkan perasaan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Melalui proses interaksi simbolik yang positif, anak-anak belajar menafsirkan ulang pengalaman masa lalu dan membentuk identitas diri yang baru. Mereka mulai memandang hidup dengan lebih optimis dan

memiliki harapan untuk masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemulihan trauma masa kecil tidak hanya membutuhkan penanganan psikologis, tetapi juga dukungan sosial dan emosional yang berkelanjutan. Panti Asuhan Amanda menjadi contoh nyata bahwa pengasuhan berbasis kasih, disiplin, dan nilai spiritual mampu menjadi ruang penyembuhan yang efektif bagi anak-anak yang pernah mengalami luka mendalam di masa lalu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman traumatis dan proses pemulihan remaja di Panti Asuhan Amanda, terdapat sejumlah langkah yang penting untuk diperhatikan dalam upaya memperkuat pendampingan bagi anak asuh. Pengasuh di panti asuhan sebaiknya mendapatkan pelatihan lanjutan terkait konseling dasar, pengelolaan emosi, dan pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap trauma, agar proses interaksi sehari-hari dapat berlangsung lebih empatik dan mendukung. Selain itu, kerja sama dengan psikolog, lembaga perlindungan anak, ataupun tenaga profesional lain perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa anak-anak yang memiliki trauma mendalam memperoleh penanganan yang tepat. Kegiatan berbasis komunitas seperti seni, musik, berkebun, dan aktivitas rohani perlu dikembangkan secara lebih terstruktur karena terbukti membantu anak mengekspresikan diri, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memperkuat rasa kebersamaan. Di samping itu, dukungan akademik juga perlu diperkuat melalui pendampingan belajar atau kolaborasi dengan relawan agar anak-anak yang sempat mengalami putus sekolah dapat mengejar ketertinggalannya. Panti asuhan juga disarankan menyusun sistem pencatatan perkembangan individu yang memuat aspek emosional, sosial, dan akademik, sehingga pengasuh dapat memantau perubahan yang terjadi secara lebih sistematis. Mengingat keterbatasan sumber daya, peran pemerintah daerah, komunitas, dan organisasi sosial sangat diperlukan untuk memperkuat fasilitas dan keberlanjutan program pemulihan. Untuk kepentingan akademik, penelitian lanjutan dianjurkan guna mengkaji strategi coping yang digunakan anak, efektivitas model pengasuhan tertentu, atau perbandingan antar lembaga, sehingga pemahaman mengenai pemulihan trauma pada remaja dapat terus diperdalam dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Ardiandaputri, F. Y., & Roswiyan, R. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 395–400. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Peran Self-Compassion Terhadap Penguanan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 330–350. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3727>
- Fan, L., & Kang, T. (2025). Early childhood trauma and its long-term impact on cognitive and emotional development: a systematic review and meta-analysis. *Annals of Medicine*, 57(1). <https://doi.org/10.1080/07853890.2025.2536199>
- Hidayat, S., Agung, Y. R., & Fuaturosida, R. (2021). Psychological Well-Being Pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Krebet Psychological Well-Being In Teenage Children Taslimiyah Krebet Orphanage. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(01). <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14929>
- M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. (2021). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.
- Nasir, S. J., Supiyah, R., & Jabar, A. S. (2021). Dampak Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Terhadap Perkembangan Anak Asuh Di Panti Asuhan Amaliyah Poasia Kota Kendari. *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(1), 268–277. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v2i1.20042>
- Nita, Y., Devita, Y., Puswati, D., Khalizah, K., & Syafina, N. (2024). Pencegahan Bullying pada Remaja Panti Asuhan Miftahul Jannah Pekanbaru. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 209–216. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.4012>
- Raihani, U., Syam, H., & Afrita, S. (2024). The Role of Orphanages in Instilling Character Education in Foster Children (Case Study of 'Aisyiyah Putri Orphanage in Tiakar Hilir Village, North Payakumbuh District, Payakumbuh City). *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.638>
- Ramadhan, Y. A. (2022). Studi tentang gambaran subjective well-being pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 64–77. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8177>
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>

- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Zubaidah, S., Norhayani, N., & Rahayuningsih, S. E. A. (2021). Pemberdayaan Panti Asuhan Berkah Palangka Raya sebagai Basis Usaha Olahan Ikan di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 550–557. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i6.2091>